CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA TUTURAN KELOMPOK MASYARAKAT MULTILINGUAL DI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI

ELYKA KHIKMAH
S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Elykakhikmah@mhsunesa.ac,id

Abstrak

Masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa ini disebut multilingual. Kampung Inggris yang terletak di Desa Telungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri merupakan masyarakat multilingual karena, mereka mengenal dan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Adanya keberagaman bahasa menimbulkan terjadinya peralihan bahasa maupun penyisipan dari suatu bahasa kebahasa lain, sehingga menyebabkan terjadinya masalah sosiolinguistik yakni alih kode dan campur kode. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode serta penyebab alih kode dan campur kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang digunakan untuk memperoleh hasil berupa data tertulis yang bersumber dari penutur-penuturnya. Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat multilingual di kampung Inggris. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan berwujud alih kode dan campur kode oleh masyarakat multilingual di kampung Inggris.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya 1) bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. 2) bentuk campur kode berupa penyisipan kata, perulangan kata dan klausa berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penyisipan frasa berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penyisipan baster yang merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Selanjutnya penyisipan unsur berwujud idiom berbahasa Inggris. 3) faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yaitu pembicara atau penutur, perubahan situasi dan hadirnya pihak ketiga. 4) faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu pembicara, lawan tutur, keterbatasan padanan kata, ingin menciptakan suasana santai dan pengaruh unsur prestise.

Kata Kunci: multilingual, kampung inggris, alih kode, campur kode.

Abstract

Communities that use more than one language are called multilingual. English Village located in Telungrejo Village, Pare District, Kediri Regency is multilingual because, they know and use three languages namely Javanese, Indonesian, and English. The existence of a diversity of languages raises the occurrence of language shifts and insertions from a language other languages, thus causing the occurrence of sociolinguistic problems namely code switching and code mixing. This study aims to describe the form of code switching and code mixing and the causes of code switching and code mixing in multilingual communities in the English village of Pare Kediri.

The method used in this study is descriptive method, which is used to obtain results in the form of written data sourced from speakers. The data source of this research is the speech of multilingual communities in English villages. The data of this study are intangible utterances of code switching and code mixing by multilingual communities in English villages.

The results obtained from this study are found in 1) the form of code switching from Javanese to Indonesian and Indonesian to Javanese, from English to Indonesian and Indonesian to English. 2) mixed code form in the form of word insertion, repetition of words and clauses derived from Javanese, Indonesian and English. The insertion of phrases comes from English and Indonesian. Baster insertion which is a combination of Indonesian and English and between Javanese and English. Next insert the elements in the form of English-language idioms. 3) the factors behind the occurrence of code switching are speakers or speakers, changes in the situation and the presence of third parties. 4) the factors underlying the code intermingling, namely the speaker, the opponent's speech, the limitation of the word equivalent, want to create a relaxed atmosphere and the influence of prestige elements.

Keywords: multilingual, hometown, code switching, code mixing.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan suatu alat untuk menjalin komunikasi yang baik antar masyarakat yaitu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi, tidak hanya dapat dikaji secara internal tetapi juga secara eksternal. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya melibatkan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung, seperti sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan antara disiplin sosiologi dan disiplin linguistik dengan bahasa sebagai objek kajiannya. Sebagai objek dalam Sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, tetapi dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:3). Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat erat kaitannya dengan masyarakat penutur bahasa tersebut. Masyarakat penutur suatu bahasa sangat beragam. Keberagaman bahasa ini muncul karena adanya kebutuhan penutur dalam memilih bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi konteks sosialnya, sehingga memungkinkan masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa ini disebut multilingual. Menurut Sumarsono dan Paina (2002:76) "Multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat yang demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*)".

Secara sosiolinguistik, Kampung Inggris yang terletak di Desa Telungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri memiliki keunikan dibandingkan dengan kampung lainnya. Kampung Inggris merupakan sebuah julukan bagi suatu perkampungan yang terletak di sepanjang Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem karena merupakan pusat pembelajaran bahasa Inggris. Mayoritas penduduk asli di Kampung Inggris mengenal dan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa sebagai B1 atau bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai B2 atau bahasa nasional serta bahasa Inggris atau B3 yang diajarkan atau digunakan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Para pembelajar bahasa Inggris tidak hanya berasal dari daerah itu sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari luar kota hingga mancanegara. Fenomena kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa atau multilingualisme dalam berbagai wujud aktivitas mereka dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari mereka. Penggunaan bahasa secara berbeda akan dipengaruhi oleh latar belakang umur, kelompok sosial, pendidikan dan perkerjaaan. Adanya keberagaman bahasa, menimbulkan masalah sosiolinguistik, yakni alih kode dan campur kode. Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107), alih kode sebagai gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Selanjutnya Suwito (2001:89) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsiten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Penelitian ini berjudul "Campur Kode dan Alih Kode pada Tuturan Kelompok Masyarakat Multilingual di Kampung Inggris Pare Kediri".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Bagaimana wujud alih kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri?

(2) Bagaimana wujud campur kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri?

(3) Apa faktor penyebab terjadinya alih kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri?

(4) Apa faktor penyebab terjadinya campur kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri?

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Mendeskripsikan wujud alih kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri.

(2) Mendeskripsikan wujud campur kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri.

(3) Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri.

(4) Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijelaskan berikut ini.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap linguistik, khususnya dalam lingkup studi sosiolinguistik tentang konsep wujud alih kode dan wujud campur kode serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat, khususnya di kampung Inggris Pare Kediri.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu:

(1) Bagi peneliti bahasa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan sosiolinguistik dan dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya pada kajian sosiolinguistik khususnya tentang alih kode dan campur kode.

(2) Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui gambaran masyarakan tutur yang mempunyai hubungan erat dalam penggunaan bahasa dan berbagai macam bahasa yang ada dalam masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri dengan masyarakat tutur lainnya, sehingga bisa memberikan pemahaman dan manfaat dalam hal komunikasi.

(3) Bagi pembelajar bahasa Indonesia, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan bahasa dan mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan presepsi, perlu dikemukakan batasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

(1) Masyarakat tutur adalah kelompok masyarakat yang menggunakan bentuk bahasa yang relatif sama dan memiliki norma yang samadalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

(2) Multilingualisme adalah istilah yang menggambarkan penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

(3) Multilingual adalah masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

(4) Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya.

(5) Campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

(6) Alih kode adalah peristiwa peralihan penggunaan bahasa oleh penutur untuk mencapai maksud tertentu yang di akibatkan oleh perubahan situasi.

(7) Kampung Inggris adalah perkampungan yangterletakdi Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dan masyarakat di kampung Inggris menggunakan lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian tentang alih kode dan campur kode pada kelompok masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa oleh masyarakat kampung Inggris yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode karena, pada dasarnya pertimbangan data akan berupa data deskriptif, yaitu kata-kata, frasa, klausa atau kalimat yang dianalisis dengan menggunakan kajian sosiolinguistik.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

UNESA Universitas Negeri Surabaya

persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

Peneliti menganalisis tuturan-tuturan yang berupa yaitu kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang diujarkan oleh masyarakat kampung Inggris di Pare Kediri dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

Lokasi Penelitian (Kampung Inggris)

Menurut Khudori (dalam Wulan, 2016:11) bahwa kampung adalah suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga- keluarga. Kampung merupakan satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi. Kampung Inggris Pare adalah sebuah julukan bagi suatu perkampungan yang terletak di sepanjang Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning di Desa Telungrejo dan Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dinamakan kampung inggris karena pada 15 Juni 1977 di Dusun Singgahan, Desa Pelem, terdapat lembaga kursus bahasa Inggris, yakni Basic English Course (BEC) yang didirikan oleh Kalend Osein. Karena tingginya minat masyarakat mempelajari bahasa Inggris, kian hari jumlah peserta kursus semakin banyak. Lembaga kursus BEC pun membuka beberapa cabang dengan nama yang berbeda. Perlahan-lahan lembaga kursus di Pare semakin bertambah jumlahnya dan membentuk suatu perkampungan. Perkampungan tersebut berkembang menjadi tempat belajar Bahasa Inggris. Sebagai tempat belajar, pemandangan keseharian di Kampung Inggris Pare tak ubahnya seperti kompleks pelajar. Didominasi oleh hiruk pikuk aktifitas orang-orang yang sedang belajar khususnya pada saat musim liburan, kampung ini tidak kalah ramai dengan tempat-tempat wisata karena banyaknya pelajar, mahasiswa, pekerja maupun masyarakat umum yang mengisi waktu liburan mereka untuk belajar sambil berwisata. Orang-orang yang belajar di Kampung Inggris tidak hanya dari Indonesia melainkan juga dari mancanegara seperti Malaysia, Thailand, Timor Leste, dan lain-lain.

Masyarakat di Kampung Inggris menggunakan lebih dari dua bahasa atau multilingual, dalam berbagai wujud aktivitas mereka dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari mereka. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat kampung Inggris yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa secara berbeda dipengaruhi oleh latar belakang umur, kelompok sosial, pendidikan dan perkerjaaan.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data menurut Arikunto (2010:172)adalah subjek tempat data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, sumber data disebut responden, yaitu orang yang akan merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Pada penelitian ini, sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri. Sumber data ini berupa rekaman, jumlah keseluruhan sumber data adalah sebanyak 44 rekaman. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan-tuturan berwujud alih kode dan campur kode yang diujarkan oleh masyarakat kampung Inggris di Pare Kediri dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekitarnya.Dalam proses pengambilan data penelitian, peneliti mengumpulkan data sejumlah 53 data alih kode dan 295 data campur kode. Data ini merupakan hasil seleksi terhadap data-data yang diambil dari sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang tidak melibatkan peneliti secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, kecuali hanya menjadi pemerhati atau pengamat terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya. Peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antar informan.

Dalam teknik ini peneliti menyimak tuturan dalam bentuk dialog dari masyarakat di Kampung Inggris Pare Kediri antara penutur dan mitra tutur melalui cara penyadapan. Penutur dan mitra tutur tidak menyadari bahwa tuturannya sedang disadap
oleh peneliti. Peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian ketika peneliti berada di warung tampil sebagai sosok pembeli dan ketika di tempat kursus peneliti tampil

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sebagai murid biasa. Hal ini dianggap penting oleh peneliti agar data berbentuk tuturan dipakai secara alamiah sehingga mewujudkan objektivitas data.

b. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan sebagai penunjang catatan data yang berada dilapangan karena peneliti tidak mampu mencatat secara manual. Teknik rekam ini dilakukan tanpa sepengetahuan narasumber atau penutur. Dengan menggunakan alat perekam merek *digital voice recorder professional* yang mempunyai piranti yang bagus saat digunakan untuk merekam. Perekaman dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan penuturan yang sedang berlangsung.

Dalam teknik ini, peneliti membawa alat perekam berupa *digital voice recorder* yang diletakkan disaku pada saat proses pengamatan berlangsung. Hal ini dilakukan agar tuturan yang diujarkan oleh penutur dapat terrekam. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan data menjadi data tertulis. Semua data yang terkumpul diberi kode agar data tersusun rapi dan jelas.

c. Teknik Catat

Teknik catat dalam penelitian ini yaitu mencatat hal-hal penting yang belum terekam. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dicatat yaitu tanggal rekaman, tempat rekaman dan pencatatan peristiwa serta hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian.

InstrumenPenelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Selanjutnya dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dsata dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009:222).

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen primer dalam pengumpulan data adalah penulis, sedangkan instrumen pelengkap yaitu alat perekam.Data yang sudah terkumpul selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan bahan penelitian. Data yang telah dipilih adalah data yang mengandung unsur permasalahan dalam penelitian, yaitu alih kode dan campur kode pada masyarakat multilingual di kampung Inggris Pare Kediri, dan penyebab alih kode dan campur kode, dengan tujuan memudahkan proses analisis.

Metode dan Tenik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dilakukannya penganalisisan data. Menurut Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:47) terdapat dua jenis metode penelitian dalam penelitian bahasa, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan atau juga disebut sebagai metode identitas adalah sebuah analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa *(langue)* yang bersangkutan atau diteliti. selanjutnya metode agih atau juga disebut sebagai metode distribusional adalah metode analisis data yang analisis alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian bahasa yang diteliti. Penelitian ini akan menggunakan metode padan sebagai metode dalam menganaliss data.

Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, agar dapat beroprasional diperlukan langkah-langkah kongkret yang disebut dengan teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu tenik hubung banding membedakan (HBB). Teknik hubung banding membedakan (HBB) adalah salah satu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding memperbedakan antara unsur-unsur diluar bahasa. Sesuai dengan tujuan penelitian pada Bab 1 , penelitian ini berusaha mendeskripsikan perbedaan wujud alih kode dan wujud campur kode sesuai konteks yang ada dalam sebuah komunikasi.

Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah mentranskripsi dan menyeleksi data, mengklasifikasi data, mengodekan data, menganalisis data dan menyimpulkan.

(1) mentranskripsi dan menyeleksi data. Pada tahap ini data yang diperoleh dari catatan dan rekaman, dilakukan transkripsi data pada tuturan tersebut. Setelah itu data diseleksi dan disederhanakan apabila terdapat data yang sama. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Contoh tabel hasil transkripsi adalah sebagai berikut.

No	Tanggal Rekaman	Hasil Transkripsi

Keterangan :

No : menunjukkan penomoran data dalam tabel

Tanggal Rekaman : menunjukkan hari dan tanggal rekaman data yang akan ditranskripsikan,

Hasil Transkripsi : menunjukkan hasil data yang telah di transkripsi.

(2) mengklasifikasi data. Pada tahap ini peneliti memilih data berdasarkan rumusan masalah yaitu alih kode dan campur kode. Data-data yang tidak mengandung alih kode dan campur kode tidak digunakan, hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penganalisisan data.

(3) mengodekan data. Pada tahap ini data akan diberi kode agar mudah dalam menganalisis data. Hasil traskripsi data tersebut akan diberi kode. Pengkodean yang digunakan adalah PT/K1-K2/P/AK/I/BJW ke BI (peristiwa tutur/ nomor kalimat/ penutur alih kode/ intern/ bahasa Jawa ke bahasa Indonesia), dan PT/K1-K2/CK/Ka (peristiwa tutur/nomor kalimat/campur kode. Contoh tabel mengkodekan hasil transkripsi adalah sebagai berikut.

Wujud Alih Kode

Keterangan : (BI= bahasa Indonesia, BING= bahasa Inggris, BJ= bahasa Jawa) dan (I= alih kode wujud intern, E= alih kode wujud ekstern) dan (Ka= penyisipan unsur-unsur berwujud kata, Fr= penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, Ba= penyisipan unsur-unsur berwujud baster, PK= penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata, Kl= penyisipan unsur-unsur berwujud klausa, Id= penyisipan unsur-unsur berwujud idiom)

Wujud Campur Kode

No	Kode Data	Data Tuturan	Keterangan
1	PT/KI-K2/CK/Ka		
Dst			

Keterangan :

No : menunjukkan penomoran data dalam tabel

Kode data : menunjukkan kode yang digunakan untuk menandai data (peristiwa tutur, letak kalimat, alih kode/ campur kode, wujud alih kode/campur kode)

Data tuturan : menunjukkan tuturan dalam peristiwa tutur dan faktor penyebab.

Keterangan :menunjukkan keterangan dari data tutur

(4) menganalisis data. Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, yaitu tentang campur kode dan alih kode pada tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri.

(5) menyimpulkan. Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam analisis data. Semua masalah penelitian diselesaikan, selanjutnya merumuskan simpulan didasarkan pada hasil analisis yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Pada subbab ini akan dijelaskan menegenai (1) wujud alih kode, (2) faktor penyebab alih kode, (3) wujud campur kode, (4) faktor penyebab campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri. Berikut hasil analisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri.

No	Kode Data	Data Tuturan	Keterangan
1	PT/K1-K2/P/AK/I/BJW ke BI		
Dst			

(1) wujud alih kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan penggunaan bahasa oleh penutur untuk mencapai maksud tertentu yang diakibatkan oleh perubahan situasi. Analisis wujud alih kode pada tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam wujud alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstren.

1. Alih Kode Intren

(PT3/250219/Angkringan)

P1 : O ten mriki roto-roto ngeh damel bahasa Inggris enggeh lek tumbas tumbas ngonteniku ?

P2 : iyo seng iso hahahaha, yo tergantung. Ngenekikan de'ekan di sini tak takoni. **Sudah berapa bulan, tadi dia bilang sudah dua bulan.**

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Data tersebut merupakan penuturan yang dilakukan oleh penjual (P2) dengan pembeli (P1) ketika berada di angkringan yang terletak di kampung Inggris. Data tersebut menunjukkan adanya alih kode intern yang dilakukan oleh P2. Alih kode tersebut terlihat pada adanya peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2. Alih Kode Ekstren

(PT8/ 270219/ *Class Basic*)
P1: *I have new member you know, chief* **saya mau kenalkan teman baru.**
P4: oo
P1: tega sekali lah kau

Data tersebut merupakan penuturan yang dilakukan oleh penutur 1 (P1) dengan penutur 4 (P4) yang merupakan teman (P1). Peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas *basic* titik nol *English course* kampung Inggris. Data tersebut menunjukkan adanya alih kode ekstern karena terjadi peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

(2) faktor penyebab alih kode

a) Faktor penyebab alih kode karena pembicara atau penutur

(PT8/270219/Basic Class)

Tuturan	Faktor Penyebab
P1: *I have new member you know, chief* **saya mau kenalkan teman baru.** P4: oo P1: tega sekali lah kau	Faktor penyebab alih kode tersebut yaitu pembicara atau penutur yang memiliki tujuan agar maksudnya cepat tersampaikan kepada lawan tuturnya atau P4.

b) Faktor penyebab alih kode karena hadirnya pihak ketiga

(PT14/050319/Warung Penjual Gorengan)

Tuturan	Faktor Penyebab
P1:Ini bukan kayak bandrek itu ya P2:Bukan, jadi merahnya bukan pewarna, dari kayu keluar warna P1: O rame ya pak disini P2: Iya biasanya kalo ngak hujan sampe sana P1: Gara-gara hujan P3:Bungkus kopi kaleh pak P2:**Iyo** P3:Kaleh gadah rokok apace pak P2:**He apace? Onok**	Faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut yaitu hadirnya pihak ketiga. Pada saat P2 berbicara dengan P1 menggunakan bahasa Indonesia dan pada saat P3 datang, P2 beralih ke bahasa jawa seperti pada tuturan "**He apace? Onok"** karena datangnya P3 yang berbahasa Jawa dengan tujuan agar maksudnya cepat tersampaikan.

c) Faktor penyebab alih kode karena hadirnya pihak ketiga

(PT3/250219/Angkringan)

Tuturan	Faktor Penyebab
P1 : O ten mriki roto-roto ngeh damel bahasa Inggris enggeh lek tumbas tumbas ngonteniku ? P2 : iyo seng iso hahahaha, yo tergantung. Ngenekikan de'ekan di sini tak takoni. **Sudah berapa bulan, tadi dia bilang sudah dua bulan.**	Faktor penyebab alih kode tersebut yaitu perubahan situasi karena menceritakan situasi resmi yang telah berlangsung dengan penutur lain. .

(3) wujud campur kode

Campur kode adalah pencampuran bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam unsur bahasa yamg lain, unsur-unsur yang menyisip hanya berupa serpihan tidak lagi memiliki fungsi sendiri. Analisis wujud campur kode pada tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soewito (2001:78) yang membagi adanya enam macam wujud campur kode, yaitu penyisipan unsur-unsur berwujud kata, berwujud frasa, berwujud baster, berwujud perulangan kata, berwujud ungkapan atau idiom dan berwujud klausa.

1) Penyisipan unsur berwujud Kata

Tuturan	Analisis
1) P1 : O ten mriki roto-roto ngeh damel **bahasa** inggris enggeh lek tumbas tumbas	Wujud campur kode berupa penyisipan kata nomina bahasa Indonesia pada tuturan berbahasa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

ngonteniku?	Jawa.
2) P3 : sebenarnya tu kekuasaan gitu, mereka memiliki kekuasaan. Mereka menguasai gitu tapi aku kata menguasai itu bingung pakek **vocab** apa? {kosa kata}	Wujud campur kode berupa penyisipan kata nomina bahasa Inggris pada tuturan berbahasa Indonesia.
3) P2: kili suci di sini, **kidul** sini. {tenggara}	Wujud campur kode berupa penyisipan kata nomina bahasa Jawa pada tuturan berbahasa Indonesia.

2) Penyisipan unsur berwujud Frasa

Tuturan	Analisis
1) Jadi ini kita ***take video*** bukan untuk kelas ini sebenarnya, jadi nunggu giliran untuk wawancara aja {mengambil vidio}	Wujud campur kode berupa penyisipan frasa verba bahasa Inggris pada tuturan berbahasa Indonesia
2) Make up story is one of strategy in speaking IELS, so basically about you get the story, **mengarang cerita**, *about you have to make get interesting and trying to the body gesture. Okay are you ready?*	Wujud campur kode berupa penyisipan frasa verba bahasa Indonesia pada tuturan berbahasa Inggris

3) Penyisipan unsur berwujud Baster

Tuturan	Analisis
P1: kalo itu partformnya ya {bagiannya} P2: jenis-jenisnya.	Wujud campur kode berupa penyisipan baster, perpaduan antara kata *part form* bahasa Inggris dan pronominal –nya pada bahasa Indonesia
P3: sisanya itu ngeretell semua? {menceritakan kembali}	Kata nge-retell merupakan baster karena merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Kata nge-retell adalah hasil perpaduan antara retell dalam bahasa Inggris dan prefik/awalan nge dalam bahasa Jawa.

4) Penyisipan unsur berwujud Perulangan Kata

Tuturan	Analisis
1) P1: pak yang **anget-anget** pak P2: He P1: Yang **anget-anget** P2: wedang uwuh, wedang jahe? P1: saya wedang jahe aja pak	Wujud campur kode berupa penyisipan perulangan kata bahasa Jawa pada tuturan berbahasa Indonesia
2) P1:iya boleh masakan hidangan, jadi biar nggak ***food-food*** mulu	Wujud campur kode berupa penyisipan perulangan kata bahasa Inggris pada tuturan berbahasa Indonesia
3) P8: I'm sorry I'm late, because I fell not good today, I fell ***mutah-mutah***	Wujud campur kode berupa perulangan kata bahasa Indonesia pada tuturan berbahasa Inggris

5) Penyisipan unsur berwujud Klausa

Tuturan	Analisis
1) P2: kan grab juga nawarkan yang kredit itu kan, kalo mau ngegrab dan gak punya mobil, tapi ribet si katanya. **Eco ancene ngegrab niku,**pokok sinyal internet kuat	Wujud campur kode berupa penyisipan klausa bahasa Jawa pada tuturan berbahasa Indonesia

UNESA Universitas Negeri Surabaya

2)P2: *which do you prefer* minuman ini atau ini? P1: iya, ***which do you prefer*** kan dia ngasih pilihan kan ya	Wujud campur kode berupa penyisipan klausa bahasa Inggris pada tuturan berbahasa Indonesia
3) P6: drug Bandar, and recency one public become drug Bandar is zul zifilia and hhe bring nine kg heroin andi don't know how many he bring more, but saya paling inget? *P1: the most I remember*	Wujud campur kode berupa penyisipan klausa bahasa Indonesia pada tuturan berbahasa Inggris

6) Penyisipan unsur berwujud Idiom

Tuturan	Analisis
1) pakai aja idiom **natures is calling me** P3: apa itu? P2: panggilan alam	Wujud campur kode berupa penyisipan idiom bahasa Inggris pada tuturan berbahasa Indonesia

(3) faktor penyebab campur kode

a) faktor penyebab campur kode karena pengaruh pihak kedua

Tuturan	Faktor Penyebab
1) P3:*I'm worker* P1*: workers*, ngak kuliah kemarin ? P3: rencana akan P1: ini baru lulus SMA P3: dulu P1: mau kuliah dimana P3: saya di Madura	Pengaruh pihak kedua
P1: oke bedanya apa *come from* sama *I'm from* P6: kalo *come from* itu baru saja maksudnya dari rumah, maksudnya baru saja saya datang . P1: kalo *from*?{kalo berasal?} P6: kalo *from* itu berasal P1: tadi bilangnya apa? P6*: I'm from* {saya berasal} P1: *I'm come* from {saya datang} P6: oke *sorry*	Pengaruh pihak kedua

b) faktor penyebab campur kode karena kurang menguasai kode bahasa yang digunakan

Tuturan	Faktor Penyebab
P2: kili suci di sini, **kidul** sini. {tenggara}	Kurang menguasai kode yang dipakai
P8: I'm sorry I'm late, because I fell not good today, I fell **mutah-mutah**.	Kurang menguasai kode yang dipakai

c) faktor penyebab campur kode karena keterbatasan padanan kata

Tuturan	Faktor Penyebab
P2: tapikan wes di plengseng? P1: pun sampe pasar, pun sampe mriko P2: gak diambakne P1: mboten soale engken **otomatis** enten seng kegusur	Keterbatasan padanan kata
P1: masnya ikut yang apa mas? P2: regular sih mas, masih baru juga P1: jogja mana mas? P2: sleman saya mas P1: jauh ya mas dari malioboro mas yo? P2: lumayan hahah P1: tapi disana kalo ke jogja itu kan banyak ***backpacker*** biasanya itu, itu penginapannya gimana jadi satu ta kayak vila gitu?	Keterbatasan padanan kata

d) faktor penyebab campur kode karena pengaruh unsure prestise

Tuturan	Faktor Penyebab
1) P1 : Iya administrasi, ditunggu dulu ya ***miss*** ya. {nona} P2 : Iya	Pengaruh unsur prestise
2) Jadi ini kita ***take video*** bukan untuk kelas ini sebenarnya, jadi nunggu giliran untuk wawancara aja {mengambil vidio}	Pengaruh unsur prestise

UNESA Universitas Negeri Surabaya

e) faktor penyebab campur kode karena menciptakan suasana santai

Tuturan	Faktor Penyebab
1) P1: saya wedang jahe aja pak P2: iya wedang uwuh juga ada jahenya dari jogja P1: uwuh itu apa pak? P2: ya ada serenya ada jahenya P1: ya itu aja nyobak pak	Menciptakan suasana santai
P1: ok pilih miss, choose your friends *P2: reni* *P1: miss reni* *P3: ok guest assalamualaikum wr.wb* *P2: waalaikum salam wr wb* *P3: good afternoon* *P2: good afternoon* *P3: how are you today?* *P4: im good*	Menciptakan suasana santai

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya alih kode yang digunakan oleh masyarakat kampung Inggris Pare Kediri. Alih kode yang digunakan terbagi ke dalam dua bentuk yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Bentuk alih kode intern terlihat pada peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sementara bentuk alih kode ekstern terlihat pada peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri. Ketiga faktor tersebut yaitu penutur, hadirnya pihak ketiga, dan perubahan situasi. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan.

Dalam penelitian ini ditemukan wujud campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri berupa penyisipan unsur kata, frasa, baster, perulangan kata, klausa, idiom. Terdapat lima faktor penyebab campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Inggris Pare Kediri. Kelima faktor tersebut adalah pengaruh pihak kedua, kurang menguasai kode, keterbatasan padanan kata, ingin menciptakan suasana santai, dan pengaruh unsur prestise.

Saran

1. Penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa atau multilingual perlu memilih kode yang tepat pada saat melakukan tuturan. Penutur multilingual perlu memerhatikan situasi dan topik saat bertutur dengan lawan tuturnya. Hal ini diperlukan agar tujuan yang ingin disampaikan lebih mudah tercapai.

2.Penelitian selanjutnya yang relevan, gejala penggunaan alih kode dan campur kode sangat banyak ditemukan dalam masyarakan multilingual. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai alih kode dan campur kode dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, budaya dan lain-lain. Penelitian selanjutnya yang relevan dapat mengkaji dampak positif dan negatif penggunaan alih kode dan campur kode dalam sebuah tuturan.

3.Pembelajar bahasa Indonesia, diharapkan sedikit demi sedikit mengurangi penggunaan alih kode dan campur kode untuk meningkatkan keterampianbahasa dan penguasaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar terutama dalam situasi-situasi formal termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010).* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kartika Wulan, Anggun. 2016. " Pengembangan Kampung Nelayan di Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kulon Progo Berbasis Ekokultur". E-journal.uajy.ac.id. http://id.scribd.com(diakses pada tanggal 23 Desember 2018) pukul 16.57 WIB

Keraf, gorys. 1993. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa.* Flores: Nusa Indah.

Moleong. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudrikah. 2013. "Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Farah Quinn pada Acara Ala Chef di Trans Tv." Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

Muharram, Rachmad. 2010. "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur Bahasa Bima di Surabaya" Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa).* Surakarta: UNS Press.

Suwito. 2001. *Awal Pengantar Sosiolinguistuk, teori dan problema*. Surakarta: Heary Offset.

Sumarsono dan Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa.

Widya Ningrum, Westi. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Etnis Arab di Perkampungan Malik Ibrahim Gresik." Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya